

BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING (BIPA): MASALAH KEFASIHAN, KEBAKUAN, RUJUKAN BELAJAR, DAN KESUSASTRAAN

Dipa Nugraha

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Surakarta

Email: dipa.nugraha@ums.ac.id

Abstrak

Bahasa Indonesia adalah salah satu bahasa dengan penutur terbanyak di dunia. Kendati demikian, bahasa Indonesia masih butuh untuk dikampanyekan untuk menjadi salah satu bahasa terpenting di kancah Internasional. Dari sinilah program BIPA lahir. Sudah berlangsung lama, program BIPA terus mengalami pembenahan. Artikel ini bertujuan memberikan masukan di dalam perbaikan pembelajaran bahasa Indonesia melalui program BIPA. Observasi, survei, dan wawancara melalui percakapan informal dipergunakan di dalam melakukan penyelidikan kualitatif dalam rangka menggambarkan pembelajaran BIPA yang terkait dengan masalah kefasihan, kebakuan, alat atau rujukan belajar, dan kesusastraan. Penyelidikan berlangsung dari sekitar bulan Februari hingga Agustus 2022. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keaktifan di kelas dan ketekunan belajar siswa BIPA berdampak besar terhadap kecepatan perkembangan penguasaan bahasa Indonesia. Penelitian ini juga menemukan bahwa penyalahgunaan *Google Translate* memiliki dampak negatif terhadap siswa BIPA dan adanya urgensi penggunaan materi folklor lokal di dalam pembelajaran BIPA di Indonesia.

Kata Kunci: BIPA, Keaktifan di Kelas, Ketekunan Belajar, Penyalahgunaan *Google Translate*, Folklor

Abstract

Bahasa Indonesia is one of the languages with the most speakers in the world. However, Bahasa Indonesia still needs to be campaigned to become one of the most important languages in the international arena. This is the context of why the BIPA or Indonesian Language for Foreign Speakers program was born. It has been going on for a long time, the BIPA program continues to experience improvements. This article aims to provide some input into improving Indonesian language learning through the BIPA program. Observation, survey, and interview through informal conversations were used in conducting qualitative investigations to describe BIPA learning related to fluency, standard language, learning tool or reference, and literature. These were conducted from around February to early August 2022. This research shows that active class participation and learning consistency of BIPA students have a major impact on the progression speed of Indonesian language mastery. This study also shows that the misuse of Google Translate has caused a negative impact on BIPA students and the urgency of using local folklore materials in BIPA learning in Indonesia.

Keywords: BIPA, Active Class Participation, Learning Consistency, Google Translate Misuse, Folklore

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia adalah salah satu bahasa dengan jumlah penutur terbesar di dunia. Linguis dari Universitas Hawaii yang bernama Uli Kozok memberi estimasi atas bahasa Indonesia sebagai bahasa nomor enam yang paling banyak dituturkan oleh penduduk dunia. Bahasa Indonesia juga termasuk ke dalam bahasa yang paling berpengaruh di dunia menurut George Weber dengan menempati posisi sembilan

dunia ([1], [2]). Sementara itu, dengan tolok ukur yang berbeda namun relevan dengan pembicaraan pengaruh dan status bahasa secara global, Sergey Lobachev menunjukkan bahwa bahasa Inggris, Jerman, dan Spanyol, berada di urutan tiga besar sedangkan bahasa Indonesia tidak masuk peringkat 10 besar dunia. Adapun indeks status bahasa atau *Power Language Index (PLI)* yang dikembangkan oleh Kai L. Chan sampai pada satu temuan bahwa

bahasa Inggris berada di peringkat pertama sedangkan bahasa Indonesia tidak masuk sepuluh besar dunia ([3], [4]). Terlihat bahwa meskipun bahasa Indonesia telah jadi salah satu bahasa penting di dunia, tetapi kehadiran dan pengaruhnya di dunia Internasional masih perlu ditingkatkan. Dari sinilah kemudian pembicaraan bisa mengarah pada urgensi program BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) dan peningkatan kualitasnya.

Artikel ini bertujuan memaparkan hasil pengamatan dan pengalaman peneliti terkait dengan pembelajaran BIPA, sehingga pengajar BIPA lain dapat menggunakannya sebagai acuan. Selain itu, artikel ini juga diharapkan dapat melengkapi hasil pengamatan dan pengalaman di dalam pembelajaran BIPA seperti dipaparkan oleh Dirga atas kendala pembelajaran BIPA di Timor Leste dari segi kompetensi pengajar dan siswa serta materi pembelajaran [5], Latupapua atas kebutuhan penyajian materi contoh variasi penggunaan bahasa Indonesia dalam konteks lokal dan representasi budaya lokal dari wilayah bagian timur Indonesia yang belum mendapatkan tempat di dalam materi pembelajaran BIPA yang tersedia di dalam modul standar BIPA dari Kemdikbud [6]. Perbedaan orientasi antara siswa BIPA program Darmasiswa yakni kebanyakan dalam rangka melancong ke Indonesia sekaligus bisa berbahasa Indonesia bila dibandingkan dengan siswa BIPA program KNB (Kemitraan Negara Berkembang) yang akan melanjutkan studi di Indonesia selepas selesai program BIPA, sehingga berpengaruh terhadap motivasi di dalam mempelajari bahasa Indonesia serta materi pemahaman budaya Indonesia [7].

Adanya urgensi bagi para pengajar BIPA untuk memperhatikan kesesuaian materi ajar dengan jenjang usia siswa BIPA dan perlunya analisis kebutuhan belajar para siswa BIPA di dalam mempersiapkan

materi ajar BIPA [8]. Suyitno menyarankan pembelajaran BIPA sebagai satu pembelajaran penggunaan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi yang menekankan pada aspek kepraktisan bahasa dan bukan pada kekakuan pada tata bahasa dalam bahasa Indonesia, penggunaan teknik celup total (lingkungan kelas diusahakan penuh berbahasa Indonesia) di dalam proses pembelajaran, dan pentingnya pemakaian materi-materi bacaan [dan audio-video] otentik ([9], [10]). Media pembelajaran BIPA dirasa masih kurang, sehingga pengajar BIPA harus kreatif di dalam membuat media pembelajaran mereka sendiri agar tercipta suasana pembelajaran yang aktif, eksploratif, dan tidak membosankan [11]. Selanjutnya, Alwi yang memaparkan pengamatannya pada kecenderungan para siswa BIPA untuk menguasai bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi yang diperuntukkan bagi pencapaian tujuan akademik di luar bidang kajian bahasa dan sastra Indonesia [12].

METODE

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Data yang dipergunakan di dalam penelitian ini adalah kualitatif dan pemaparan dilakukan secara deskriptif atas objek penelitian yang diselidiki [13]. Subjek penelitian ini adalah lima siswa BIPA program KNB 2021-2022 di Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Teknik pengumpulan data yang dipakai di dalam penelitian ini adalah observasi, survei sederhana, dan wawancara [14]. Fokus dari penelitian ini adalah pembelajaran materi yang terkait dengan kebakuan, sumber rujukan belajar kosakata, dan kesusastraan. Observasi dilakukan pada saat pembelajaran BIPA di kelas membaca dan kelas menulis berlangsung. Survei sederhana dilakukan dengan menggunakan *Google Forms* dengan butir pertanyaan yang disusun

berdasar hasil observasi terkait dengan kesukaran siswa BIPA di dalam mempelajari bahasa Indonesia. Adapun wawancara dilakukan dalam bentuk percakapan informal. Percakapan informal di dalam pengumpulan data adalah hal yang dapat dipraktikkan terkait dengan pengumpulan data dalam penelitian kualitatif [15]. Tiga cara pengumpulan data ini merupakan wujud dari triangulasi metode pengumpulan data, sehingga menghasilkan data yang valid [16].

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lima siswa BIPA program KNB 2021-2022 diobservasi selama pembelajaran BIPA. Mereka adalah saudara G.M.S dari Yaman, saudara L.K. dari Sierra Leone, saudara B.A. dari Uganda, saudari N.S. dari Uganda, dan saudari R.B.A.B. dari Sudan. Kelima siswa ini memulai program BIPA-nya dari tingkat dasar (*basic*) atau

A1. Observasi kepada siswa BIPA dilakukan sejak pertemuan pertama di dalam kelas dan berlanjut di dalam dan di luar kelas hingga program yang berlangsung selama dua semester ini selesai. Sementara itu, penyebaran angket dalam bentuk *Google Forms* dan wawancara melalui percakapan informal dilakukan pada pekan terakhir program BIPA.

Berdasarkan pengamatan, kelima siswa ini antusias dengan pembelajaran BIPA. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Murtianis dkk. bahwa siswa BIPA dari program KNB (Kemitraan Negara Berkembang) memiliki antusiasme belajar yang tinggi [7]. Bahasa ibu dan jenis kelamin dari siswa peserta BIPA tidak memiliki pengaruh terhadap perkembangan penguasaan bahasa Indonesia sebagaimana terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Pengamatan terhadap Siswa BIPA

| No | Siswa | Jenis Kelamin | Negara Asal | Bahasa Ibu | Progres |
|----|----------|---------------|--------------|------------|--------------|
| 1. | G.M.S. | L | Yaman | Arab | Cepat |
| 2. | L.K. | L | Sierra Leone | Inggris | Lambat |
| 3. | B.A. | L | Uganda | Inggris | Sangat cepat |
| 4. | N.S. | P | Uganda | Inggris | Lambat |
| 5. | R.B.A.B. | P | Sudan | Arab | Cepat |

Di dalam praktiknya, antusiasme saja ternyata tidak cukup. Tabel 2 menunjukkan bahwa keaktifan dan ketekunan diperlukan siswa BIPA di dalam menguasai bahasa

Indonesia. Dua hal ini menentukan di dalam kecepatan kemajuan penguasaan bahasa Indonesia dari siswa BIPA.

Tabel 2. Pengamatan terhadap Siswa BIPA

| No | Siswa | Keaktifan | Pengerjaan Tugas | Progres Kemahiran |
|----|----------|--------------|------------------|-------------------|
| 1. | G.M.S. | Sangat aktif | Tepat waktu | Cepat |
| 2. | L.K. | Kurang | Kadang Telat | Lambat |
| 3. | B.A. | Sangat aktif | Tepat waktu | Sangat cepat |
| 4. | N.S. | Kurang | Tepat waktu | Lambat |
| 5. | R.B.A.B. | Sangat aktif | Lebih Awal | Cepat |

Penelitian kemudian dilengkapi dengan penyusunan survei sederhana yang berisi butir pertanyaan berkenaan dengan: persepsi mereka terhadap tingkat kesulitan di dalam mempelajari bahasa Indonesia, bagian tersulit dari belajar bahasa

Indonesia, masalah pelafalan huruf, dan strategi yang mereka yakini bakal mempercepat penguasaan bahasa Indonesia.

Hasil survei mengungkap beberapa hal sebagai berikut: 1.) bagian tersulit dari belajar bahasa Indonesia adalah prefiks, sufiks, dan *circumfixes* serta perbedaan antara bahasa baku bahasa Indonesia yang dipelajari di kelas dengan bahasa Indonesia yang dipakai oleh penutur asli, 2.) diftong mudah sedangkan kefasihan pelafalan konsonan ganda *ny* dan *ng* agak susah untuk dikuasai, dan 3.) dua dari lima siswa BIPA yang menjadi subjek penelitian menjawab bahwa menghafal lebih banyak kosakata akan mempercepat penguasaan bahasa Indonesia, sedangkan tiga lainnya meyakini bahwa berinteraksi dengan penutur asli bahasa Indonesia-lah yang menjadi kunci dari kecepatan penguasaan bahasa Indonesia. Salah satu siswa, saudara B.A., menyatakan bahwa mengurangi atau bahkan menghindari pemakaian *Google Translate* adalah salah satu cara yang ia yakini bakal membantu di dalam penguasaan bahasa Indonesia.

Apa yang diperoleh dari observasi dan survei kemudian dilengkapi dengan wawancara kepada kelima siswa BIPA yang menjadi subjek penelitian. Wawancara dilakukan melalui percakapan informal yang melibatkan kelima siswa BIPA terkait dengan jawaban yang telah mereka berikan di dalam lembar survei. Fokus peneliti adalah pada penggunaan *Google Translate*. Peneliti mendapati bahwa saudara L.K. menyatakan bahwa dirinya tidak bisa meninggalkan *Google Translate*. Adapun saudara G.M.S. dan saudari R.B.A.B. sudah lama meninggalkan *Google Translate* dan beralih kepada kamus Indonesia-Arab yang mereka unduh dari *Google Play Store*. Sementara itu, saudara B.A. merasa bahwa *Google Translate* tidak baik bagi dirinya. Dari hasil observasi kelas, survei dengan *Google Forms*, dan wawancara tersebut, ada empat topik utama yang dapat diulas, yaitu masalah pelafalan, kebakuan bahasa,

sumber rujukan belajar, dan kesusastraan. Berikut adalah penjabarannya:

Pelafalan

Pengaruh bahasa ibu, berdasarkan pada pengamatan atas kelima siswa BIPA tersebut, terlihat pada kefasihan pelafalan beberapa huruf di dalam bahasa Indonesia. Siswa BIPA yang berasal dari Arab terkadang masih kesulitan dengan pelafalan huruf *p* yang berbeda dengan huruf *b*. Sementara itu, baik siswa yang berbahasa ibu bahasa Arab maupun yang berbahasa ibu bahasa Inggris sama-sama masih melafalkan huruf mati *t* dan *k* dengan produksi suara yang tidak lazim di dalam bahasa Indonesia.

Di dalam perjalanan waktu, siswa-siswa BIPA ini sudah mulai berhasil menghilangkan desis plosif alveolar (*alveolar plosive*) atas pelafalan huruf mati dan bunyi detak plosif velar (*velar plosive*) atas pelafalan huruf *k* mati yang terdapat di dalam bahasa utama mereka manakala mereka menggunakan bahasa Indonesia. Di antara seluruh siswa BIPA di dalam penelitian ini, hanya saudara B.A. yang telah menampakkan kefasihan mendekati pelafalan penutur asli berkat latihan pelafalan mandiri yang dilakukannya sehingga desis dan detak saat melafalkan *t* dan *k* mati sudah tidak terdengar. Informasi mengenai latihan pelafalan mandiri ini diperoleh peneliti dari saudara B.A.

Menilik hasil pengamatan atas kelima siswa BIPA, masalah pelafalan huruf tertentu di dalam bahasa Indonesia adalah hal yang sebenarnya lumrah bagi penutur asing. Penutur asing dari Korea dan Rusia mengalami masalah dengan beberapa pelafalan huruf vokal dan konsonan di dalam bahasa Indonesia [17]. Adapun siswa BIPA dari Cina yang kesulitan membedakan dan melafalkan perbedaan antara huruf *b* dengan *p*, *d* dengan *t*, serta *g*

dengan k [18]. Dengan kata lain, pengajar BIPA perlu antisipatif terhadap isu pelafalan ini.

Berdasarkan pada hasil observasi, kelima siswa BIPA yang menjadi subjek penelitian ini mengalami kesulitan di dalam melafalkan konsonan ganda utamanya ny dan ng. Apa yang terjadi atas kelima siswa BIPA ini bukanlah sesuatu yang khusus. Konsonan ganda bersama abjad dan diftong memang sudah masuk di dalam prawacana pembelajaran bahasa Indonesia di dalam modul *BIPA 1* terbitan Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran pelafalan konsonan ganda dan diftong sebagai salah satu hal penting dalam BIPA [19].

Hal lainnya adalah penambahan fonem. Satu dari lima siswa yang ada, yaitu saudari N.S., terkadang menambahkan fonem /a/ pada kata yang memiliki huruf terakhir konsonan. Kata seperti “tidak” terkadang dibaca sebagai “tidaka.” Apa yang terjadi atas diri saudari N.S. tidak terdapati pada diri saudara B.A. yang berasal dari negara yang sama. Obrolan dengan keduanya ternyata menghasilkan informasi bahwa keduanya berasal dari kelompok etnik yang berbeda dengan bahasa lokal yang berbeda. Temuan ini bukanlah sesuatu yang tidak lazim. Secara umum fenomena penambahan fonem (serta pengurangan fonem) juga terjadi atas siswa BIPA dari negara-negara lain [20]. Sedangkan pengurangan dan penambahan fonem atas penutur asing pemelajar BIPA itu disebabkan oleh interferensi fonologis. Interferensi ini terjadi karena ada perbedaan antara pelafalan huruf-huruf dan kombinasi dari huruf-huruf yang ada di dalam bahasa Indonesia dengan bahasa ibu siswa BIPA [21].

Dengan merujuk pada temuan yang ada, pengajar seyogianya memperhatikan siswa

mana saja yang mengalami kesulitan melafalkan huruf atau kombinasi huruf tertentu. Peneliti sebelumnya telah menyarankan adanya olah vokal, senam mulut, dan senam lidah kepada para siswa BIPA [22]. Saudara B.A. menunjukkan ketekunannya di dalam berlatih konsonan ganda, sehingga berhasil melafalkan konsonan ganda dengan sangat baik.

Kebakuan Bahasa

Hasil observasi menunjukkan kasus unik saudari N.S. yang menggunakan bahasa Indonesia yang tercampur dengan bahasa Jawa. Ini dapat dibandingkan dengan temuan Saddhono dari hasil penelitian studi kasusnya atas siswa BIPA di Kota Solo. Penutur asli yang ada di Kota Solo menggunakan bahasa Indonesia yang bercampur dengan bahasa Jawa, sehingga berdampak pada praktik interferensi bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa siswa BIPA di Kota Solo [23].

Saudari N.S. terkadang tidak sadar tengah memakai bahasa Indonesia yang tercampur dengan beberapa kosakata Jawa seperti “*sami-sami*” dan “*nggih*” ketika bertanya di dalam kelas membaca dan menulis. Ini melingkupi bahasan dari temuan interferensi bahasa di dalam pembelajaran BIPA ([24], [25]). Pendek kata, interferensi atas pengujaran bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua tidak hanya terjadi berkat pengaruh bahasa ibu siswa BIPA saja tetapi juga bisa berkat pengaruh bahasa ketiga (bahasa lokal) dari penutur bahasa Indonesia lawan tutur sehari-hari siswa BIPA.

Tercatat saudari N.S. ini juga pernah menyatakan kebingungan mereka atas perbedaan bahasa Indonesia yang mereka pelajari di kelas BIPA dengan bahasa Indonesia yang dipergunakan oleh penutur asli di dalam percakapan sehari-hari. Kebingungan yang terjadi atas diri para siswa BIPA ini bukanlah sesuatu yang

aneh. David Fettling menceritakan pengalaman yang sama [26].

Semua itu menguatkan pendapat Suyitno. Di dalam dua artikelnya, Suyitno menekankan urgensi penggunaan materi bacaan otentik. Di dalam kelas membaca, materi audio video otentik bisa diberikan bersama cetak transkripsinya. Aktivitas bagi siswa dalam konteks pembelajaran ini tentu saja membaca transkripsi dari audio dan video otentik ([9],[10]).

Sumber Rujukan Belajar:

Penyalahgunaan Google Translate

Adapun pengaruh penggunaan *Google Translate* terhadap kecepatan kemahiran berbahasa Indonesia sebagaimana dinyatakan oleh saudara B.A. di atas memang terlihat jelas. Berdasar pengamatan, siswa yang terlalu sering memakai *Google Translate* ternyata tidak berkembang secepat saudara B.A dan saudara G.M.S. yang menggunakan *Google Translate* atau KBBI Daring hanya untuk mencari padan kata dari bahasa utama mereka ke dalam bahasa Indonesia. Yang jelas *Google Translate* membuat saudara L.K. dan saudari N.S. jadi lambat perkembangan kemahiran menulisnya. Sebaliknya siswa lain, yaitu saudara B.A. yang berkomitmen untuk menghindari dari penggunaan *Google Translate*, mengalami kemajuan yang sangat pesat di dalam kemampuan membaca dan menulisnya.

Isu yang ada sebenarnya tidak hanya itu. Di dalam memahami kalimat seperti “Setiap pembelajar bahasa harus menguasai banyak kosakata,” siswa BIPA yang memakai *Google Translate* akan mendapat terjemahan “pembelajar” sebagai “*learner*.” Padahal kata “pembelajar” di dalam KBBI Daring merujuk pada “orang yang membelajarkan” atau “pengajar.” Usut punya usut ternyata terjemahan kata “pembelajar” sebagai “*learner*” oleh *Google Translate* sudah sesuai dengan apa

yang tercantum di kbbi.web.id. Di dalam kbbi.web.id yang pangkalan datanya merujuk pada *KBBI Edisi III* ini, “pembelajar” artinya “orang yang mempelajari.”

Cek silang dengan cetakan asli *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga* mencantumkan “pembelajar” sebagai kata benda dan memiliki makna “orang yang mempelajari” [27]. Ternyata ada perbedaan definisi yang diberikan oleh Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa atas kata “pembelajar” seperti yang ada di dalam *KBBI Edisi III* dengan yang di dalam KBBI Daring dan *KBBI Edisi V*. *Google Translate* ternyata bisa keliru menerjemahkan sebab merujuk pada edisi lama KBBI. Ini satu temuan. Bisa jadi ada beberapa kata atau istilah lain bakal keliru diterjemahkan oleh *Google Translate* sebab masih merujuk pada KBBI yang lama.

Google Translate memang bisa membantu pemahaman kalimat dari satu bahasa ke bahasa lainnya melalui kerja penerjemahan. Namun di dalam konteks pembelajaran BIPA, kenyamanan yang diberikan *Google Translate* ini justru bisa membuat siswa lambat menguasai bahasa Indonesia. Belum lagi ditambah dengan isu perujukan kosakata *Google Translate* seperti tersebut di atas yang bisa menyesatkan.

Kesusastraan

Pembelajaran kesusastraan di dalam buku pembelajaran BIPA paling awal terdapat di dalam buku *BIPA 3* dan *BIPA 4*. Di dalam buku *BIPA 3*, bahasan tentang sastra dalam bentuk folklor atau dongeng favorit muncul di Unit 9 [28]. Kemudian di dalam buku *BIPA 4*, pembelajaran sastra muncul kembali di Unit 8 dengan tema cerita rakyat [29]. Masalah dari pembelajaran sastra di dalam kedua buku BIPA ini adalah perulangan folklor Danau Toba di dalam buku *BIPA 3* dan *BIPA 4*,

pembelajaran majas dengan contoh yang sangat jarang dipakai di dalam bahasa Indonesia, misalnya “otak ikan mas,” dan rendahnya daya sulut minat terhadap siswa BIPA ([28], [29]).

Berdasarkan pengamatan, kelima siswa BIPA justru lebih suka pada cerita rakyat lokal yang memiliki kaitan dengan objek wisata yang dekat jarak dengan tempat mereka belajar BIPA. Mereka terlihat antusias ketika disodori cerita rakyat terjadinya Candi Prambanan, objek wisata yang dekat, daripada mendengarkan cerita rakyat yang latarnya jauh dari tempat mereka belajar BIPA. Hasil pengamatan ini ada bagian yang sejalan dengan apa yang pernah disampaikan oleh Latupapua [6]. Jadi di dalam konteks keterbatasan waktu di dalam pembelajaran BIPA, ada baiknya pengajar mempersiapkan materi folklor lokal berkenaan dengan pembelajaran kesusastraan yang terkait dengan folklor.

SIMPULAN

Beberapa temuan di dalam penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pengajar BIPA di dalam mempersiapkan strategi pembelajaran yang tepat. Hal lainnya adalah temuan bahwa kecepatan penguasaan bahasa Indonesia oleh siswa BIPA sangat ditentukan oleh keaktifan di kelas dan ketekunan belajar dari siswa sebagaimana terlihat atas diri saudara B.A.. Saudara B.A. berhasil cepat menguasai bahasa Indonesia berkat keaktifannya di kelas dan latihan mandiri yang dilakukannya. Pengajar BIPA dapat merujuk kisah saudara B.A. dalam rangka memberi inspirasi bagi siswa BIPA.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] U. Kozok, “How Many People Speak Indonesian?,” *Indo-Pacific Languages and Literatures Website*, Mar-2012. [Online]. Available: [https://ipll.manoa.hawaii.edu/indonesian/2012/03/10/how-many-people-](https://ipll.manoa.hawaii.edu/indonesian/2012/03/10/how-many-people-speak-indonesian/)
- [2] G. Weber, “Top languages,” *AATF Natl. Bull.*, vol. 24, no. 3, pp. 22–28, 1999.
- [3] S. Lobachev, “Top Languages in Global Information Production,” *Partnersh. Can. J. Libr. Inf. Pract. Res.*, vol. 3, no. 2, pp. 1–12, 2008.
- [4] K. L. Chan, “The World’s Most Powerful Languages,” *INSEAD Innovation & Policy Initiative*, 2017. [Online]. Available: <https://knowledge.insead.edu/leadership-organisations/the-worlds-most-powerful-languages-6156>. [Accessed: 08-Jul-2022].
- [5] R. N. Dirga, “Problematika Pemelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA) di Timor Leste,” in *Kongres Bahasa Indonesia*, 2018.
- [6] F. E. Latupapua, “Mencari Formula Bahan Ajar yang Ramah Budaya Lokal: Problematika Pembelajaran BIPA di Maluku,” *Arbitrer J. Pendidik. Bhs. dan Sastra Indones.*, vol. 2, no. 1, pp. 233–244, 2020.
- [7] Murtianis, Andayani, dan M. Rohmadi, “Kendala Transfer Budaya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA) di Universitas Sebelas Maret,” *Diglosia - J. Pendidikan, Kebahasaan, dan Kesusastraan Indones.*, vol. 3, no. 1, pp. 36–45, 2019.
- [8] L. E. Rahmawati, Y. Sulistyono, S. K. Hasanah, dan A. D. Sulistyowati, “Kelayakan Isi Bahan Ajar BIPA ‘Sahabatku Indonesia’ Tingkat A1,” in *Nuansa Literasi Nusantara*, A. Budi Wahyudi and A. Sabardila, Eds. Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2017, pp. 97–105.
- [9] I. Suyitno, “Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) Berdasarkan

- Hasil Analisis Kebutuhan Belajar,” *Wacana, J. Humanit. Indones.*, vol. 9, no. 1, pp. 62–78, 2014.
- [10] I. Suyitno, “Norma Pedagogis dan Analisis Kebutuhan Belajar dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA),” *Diksi*, vol. 15, no. 1, pp. 111–119, 2008.
- [11] S. Ellsa dan L. E. Rahmawati, “Pengembangan Media Kartu Kata dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing,” *SAP (Susunan Artik. Pendidikan)*, vol. 4, no. 3, pp. 199–206, 2020.
- [12] H. Alwi, “BIPA: Hari Ini dan Esok,” in *Pengajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing - Kumpulan Sambutan dan Makalah Kongres Internasional Pengajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) - Agustus 1995, 1996*, pp. 25–36.
- [13] H. Nawawi dan M. Martini, *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1992.
- [14] A. K. Cobb and S. Forbes, “Qualitative Research: What Does it Have to Offer to The Gerontologist?,” *Journals Gerontol. Ser. A Biol. Sci. Med. Sci.*, vol. 57, no. 4, pp. M197–M202, 2002.
- [15] J. Swain and B. King, “Using Informal Conversations in Qualitative Research,” *Int. J. Qual. Methods*, vol. 21, pp. 1–10, Jan. 2022.
- [16] D. Nugraha dan Suyitno, *Kritik dan Penelitian Sastra Edisi Kedua*. Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2022.
- [17] R. Rismaya dan S. Riyanto, “Kekeliruan Pelafalan Fonem dalam Kosakata Bahasa Indonesia oleh Vlogger Asing Berbahasa Indonesia,” *Kaji. Linguist. dan Sastra*, vol. 6, no. 1, pp. 1–16, 2021.
- [18] W. Wiratsih, “Analisis Kesulitan Pelafalan Konsonan Bahasa Indonesia (Studi Kasus terhadap Pemelajar BIPA Asal Tiongkok di Universitas Atma Jaya Yogyakarta),” *KREDO J. Ilm. Bhs. dan Sastra*, vol. 2, no. 2, pp. 242–255, 2019.
- [19] H. Artating dan Y. P. Novytsari, *Bahan Diplomas Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing Sahabatku Indonesia BIPA 1*. Jakarta: Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, 2019.
- [20] B. D. P. Mildan, A. Syahrani, dan M. Jupitasari, “Kesilapan Pengucapan Kosakata dalam Membaca Teks Fabel oleh Pemelajar BIPA Kelas Bindo Level A1,” *J. Pendidik. dan Pembelajaran Khatulistiwa*, vol. 10, no. 10, pp. 1–12, 2021.
- [21] I. A. P. Adityarini, I. W. Pastika, dan I. N. Sedeng, “Interferensi Fonologi pada Pemelajar BIPA Asal Eropa di Bali,” *Aksara*, vol. 32, no. 1, pp. 167–186, 2020.
- [22] Y. Anugrah, “Olah Vokal bagi Pemelajar BIPA,” in *INTAN II Conference Paper, 20-22 December 2017*, 2017, pp. 1–11.
- [23] K. Saddhono, “Kajian Sociolinguistik Pemakaian Bahasa Mahasiswa Asing dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) di Universitas Sebelas Maret,” *Kaji. Linguist. dan Sastra*, vol. 24, no. 2, pp. 176–186, 2012.
- [24] S. Nurfitriani dan D. K. Putra, “Interferensi Fonologis Bahasa Jepang terhadap Bahasa Indonesia pada Pemelajar BIPA di PT Sakai Mulia Koken Indonesia,” *J. Bhs. Indones. bagi Penutur Asing*, vol. 3, no. 1, pp. 42–51, 2021.
- [25] F. Pangesti dan A. Prihatini, “Tip of the Tongue dalam Ujaran Penutur

- Asing Bahasa Indonesia: Studi Kasus Mahasiswa BIPA,” *LEKSEMA J. Bhs. dan Sastra*, vol. 5, no. 2, pp. 201–211, 2020.
- [26] D. Fetting, “Why no-one speaks Indonesia’s language,” *BBC Travel - Lost in Translation*, London, 05-Jul-2018.
- [27] H. Alwi *et al.*, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- [28] Larasati dan M. S. Sinaga, *Bahan Diplomas Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing Sahabatku Indonesia BIPA 3*. Jakarta: Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, 2019.
- [29] R. Arfanti dan Putriasari, *Bahan Diplomas Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing Sahabatku Indonesia BIPA 4*. Jakarta: Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, 2019.